

KONSEP DIRI PEREMPUAN KORBAN *MOM SHAMING*
(Studi Pada Masyarakat di Desa Bandarjaya Barat
Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)

(Skripsi)

Oleh

VINDA SHELA TRI AYUNI



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2022

ABSTRAK

KONSEP DIRI PEREMPUAN KORBAN *MOM SHAMING* (Studi Pada Masyarakat di Desa Bandarjaya Barat Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)

Oleh

VINDA SHELA TRI AYUNI

Penelitian ini bertujuan mengetahui keterkaitan tindakan *mom shaming* dengan konsep diri perempuan dalam interaksi komunikasi yang terjadi di lingkungan masyarakat Desa Bandarjaya Barat, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, untuk mengungkap bentuk-bentuk *mom shaming*, serta mengetahui potensi korban menjadi pelaku *mom shaming*.

Pada penelitian tersebut dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan, yaitu dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap enam informan korban *mom shaming* yang tinggal di lokasi penelitian dan memiliki anak usia 0-3 tahun ataupun yang tengah mengandung. Lalu, pada metode analisis data penelitian terdapat tiga tahapan, yaitu reduksi data, *display* data, dan kesimpulan.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa keenam informan mengaku pernah mengalami *mom shaming*. Sedangkan, bentuk-bentuk *mom shaming* yang sering diterima, di antaranya gizi dan pola makan anak, proses perkembangan anak, kebiasaan saat mengandung, ukuran kandungan, proses melahirkan, dan proses menyusui. Selain itu, empat dari enam informan mengungkapkan merasa tidak nyaman dan kurang percaya diri akibat *mom shaming* yang diterima.

Kata kunci: konsep diri, *mom shaming*, komunikasi antarpribadi

ABSTRACT

FEMALE SELF-CONCEPT VICTIM OF MOM SHAMING (Study on The Community in West Bandarjaya Village Terbanggi Besar District of Central Lampung Regency)

By

VINDA SHELA TRI AYUNI

This study aims to determine the relationship between mom shaming actions and women's self-concept in communication interactions that occur in the community of Bandarjaya Barat Village, Terbanggi Besar District, Central Lampung Regency. In addition, to uncover the forms of mom shaming and to find out the potential victim to become a perpetrator of mom shaming.

The study was conducted using a descriptive qualitative approach. Data collection is carried out, namely by interviews, observations, and documentation. Interviews were conducted in depth on six informants of mom shaming victims who lived at the study site and had children aged 0-3 years or who were pregnant. Then, in the research data analysis method, there are three stages, namely data reduction, data display, and conclusions.

The findings in this study showed that all six informants claimed to have experienced mom shaming. Meanwhile, the forms of mom shaming that are often accepted, including the child's nutrition and diet, the child's development process, habits when pregnant, the size of the womb, the childbirth process, and the breastfeeding process. In addition, four of the six informants expressed discomfort and lack of confidence as a result of the mom shaming received.

Keywords: self-concept, mom shaming, interpersonal communication

KONSEP DIRI PEREMPUAN KORBAN *MOM SHAMING*
(Studi Pada Masyarakat di Desa Bandarjaya Barat
Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)

Oleh

Vinda Shela Tri Ayuni

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG

2022

Judul Skripsi : KONSEP DIRI PEREMPUAN KORBAN MOM
SHAMING (Studi Pada Masyarakat di Desa Bandarjaya
Barat Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten
Lampung Tengah)

Nama Mahasiswa : Vinda Shela Tri Ayuni

Nomor Pokok Mahasiswa : 1716031038

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

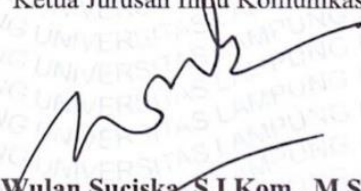
1. Komisi Pembimbing



Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si.

NIP 197608212000032001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



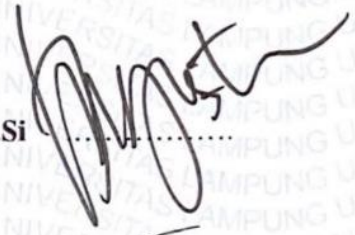
Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.

NIP 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si**



Penguji Utama : **Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: Senin, 30 Mei 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vinda Shela Tri Ayuni
NPM : 1716031038
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Desa Bujuk Agung, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten
Tulang Bawang
Nomor telepon : 0812-7883-3227

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Konsep Diri Perempuan Korban *Mom Shaming* (Studi Pada Masyarakat di Desa Bandarjaya Barat Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, Mei 2022
Yang membuat pernyataan,



Vinda Shela Tri Ayuni
NPM 1716031038

RIWAYAT HIDUP



Vinda Shela Tri Ayuni, dilahirkan di Bandarjaya, Lampung Tengah, pada 1 November 1999. Terlahir sebagai anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Trio Pujiyanto dan Ibu Heryanti.

Penulis menyelesaikan pendidikan pertama di Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Bandarjaya pada tahun 2005. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di Kabupaten Tulangbawang di SDN 2 Bujuk Agung dan lulus pada tahun 2011. Lalu, lulus dari SMP Negeri 1 Banjar Margo pada tahun 2014 dan menamatkan diri di SMA Negeri 1 Banjar Margo pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 melalui jalur undangan atau SNMPTN, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung. Selama berkuliah, penulis aktif mengikuti beberapa organisasi di kampus, seperti HMJ Ilmu Komunikasi, UKM Taekwondo Unila, Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia (IMIKI) dan Unila TV. Pada tahun 2020, penulis berkesempatan melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Humas Polda Lampung. Di tahun yang sama, penulis berhasil terpilih sebagai Duta Bahasa Provinsi Lampung 2020. Kemudian di tahun berikutnya, penulis bergabung di media Kompas Tv Lampung sebagai seorang jurnalis hingga saat ini.

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan sebuah karya tulis ini bagi yang sering bertanya,

“Bagaimana skripsimu?”

Karena rupanya pertanyaan-pertanyaan itu menyadarkan diri akan satu hal. Hidup tak lain adalah lewati satu aral dan kita akan temui aral lainnya. Selanjutnya, akan lebih sering ku dengar orang-orang akan menanyakan tentang hidupku yang lainnya.

Namun sesulit apapun terjalnya hidup, surgaku di dunia (Bapak Pujiyanto & Ibu Heryanti), serta keluarga besar senantiasa menyertaiku dengan tembangan suci dari kejauhan.

Ku sebut semua hal yang engkau lakukan hingga diriku terhormat karena gelar di ujung namaku ini, tak lain adalah sebagai suatu

“Pengorbanan”

Selain berkat orang lain, coretan karya ini ku persembahkan bagi diriku sendiri. Tak jarang, proses hidup dilewati dengan begitu keras. Antara medan di lapangan dengan keinginan kadang sering tak seiya sekata. Menyalahkan diri sendiri yang bergerak lamban sering ku lakukan. Kini, ku katakan padamu

“Mari mulai lagi dari awal...”

MOTO

“Jika doa bukan sebuah permintaan, setidaknya itu adalah sebuah pengakuan atas kelemahan diri manusia di hadapan Tuhannya.”

(Pidi Baiq)

"Jalanilah kehidupan di dunia ini tanpa membiarkan dunia hidup di dalam dirimu karena ketika perahu berada di atas air, ia mampu berlayar dengan sempurna, tetapi ketika air masuk ke dalamnya, perahu itu tenggelam."

(Ali bin Abi Thalib)

"Cobalah dulu, baru cerita. Pahami dulu, baru menjawab. Pikirlah dulu, baru berkata. Dengarlah dulu, baru beri penilaian. Bekerjalah dulu, baru berharap."

(Socrates)

"Kadang aku terpikir salah satu syarat menjadi Presiden Indonesia adalah tidak punya riwayat minder dalam hidupnya."

(Sudjiwo Tedjo)

SANWACANA

Puji syukur yang mendalam penulis haturkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan waktu yang tepat.

Penelitian yang dilakukan dengan judul “Konsep Diri Perempuan Korban *Mom Shaming* (Studi Pada Masyarakat di Desa Bandarjaya Barat Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)” ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung.

Untuk itu penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fisip Unila sekaligus penguji utama pada ujian skripsi. Terima kasih atas masukan, serta saran yang diberikan pada seminar proposal terdahulu hingga karya tulis ini dapat dinyatakan layak;
2. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi;
3. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus akademik atas kesediaannya membimbing, mengarahkan, serta memberi masukan selama proses penelitian hingga saya dapat mengantungi gelar sarjana. Anda adalah sosok dosen yang tegas dan lugas, serta hampir saya tidak pernah dibuat pance oleh Anda Bu Anna;
4. Bapak/Ibu staf administrasi Fisip Unila saya sangat berterima kasih karena berkat Anda saya paham arti menunggu dan sabar. Namun ke depan, saya berharap agar Anda lebih ramah, informatif, dan menjadi pelayan yang baik bagi mahasiswa-mahasiswa dari desa seperti saya;

5. Teruntuk kedua orang tuaku terima kasih banyak sudah mempercayaku sejauh ini, meski kadang aku keras kepala. Mungkin aku adalah salah satu ujian bagi kalian. Mbot—Mbah Anang—bulek, kalian adalah pendukung terbaik dan semangat terhebat bagiku. Masakan kalian semua selalu jadi hal yang aku rindukan ketika merantau seperti ini. Juga adik-adikku, Vera, Dedek, Efan, dan Zevina selalu tetap menjadi lucu kendati kalian makin tumbuh dewasa.

Tak hanya itu, rasa terima kasih, serta kagum kutujukan pada keluarga besar (di Bandarjaya—Tulangbawang) yang selalu memberikan dukungan mental, maupun materil. Selebar kertas dalam ucapan terima kasih ini tentu tak cukup membalas cinta kasih yang telah kalian curahkan kepada putri kecilmu. Tak tahu ke depannya akan seperti apa, akan tetapi pelukan hangat itu tidak akan pernah berubah untukku;

6. Rekan bertengkar, Ilhamsyah. Penelitian ini tidak mungkin berwarna, rampung, bahkan pernah mandek kalau bukan karena dirimu. Ini adalah salah satu bukti, serta syarat, bukan? Untuk kehidupan selanjutnya. Kendati demikian, aku berterima kasih karena telah menjadi saksi hidup segala hal yang pernah ku torehkan;
7. Rekan-rekan sejawat ilmu komunikasi angkatan 2017 yang memberi warna dengan saling mendukung untuk maju. Utamanya, untuk Bidadari Surga Piki, Nabel, dan Rafa yang bersedia menjadi teman hingga akhir perjuangan. Ku katakana pada kalian, ternyata hidup berjalan dinamis itu benar adanya. Bahkan, kita sudah berpisah.

Juga terima kasih untuk Rosi, teman seperjuangan ketika ditolak PKL di sejumlah tempat. Pengalaman pahit yang ingin ku tertawakan terbahak-bahak. Yogi, teman bimbingan skripsi sekaligus tempat sandaran untuk bertanya per-skripsian. Tak pernah ku sangka kita se-per-ghibahan gini. Lalu, rekan KKN ku yang mungkin jauh lebih tepat ku sebut tim. Bang Iwan, Nita, Dinda, Idho, dan Nisa. Terima kasih telah melewati 40 hari

bersama dengan orang yang tidak saling kita kenal. Pengalaman itu, seru sekali. Kita semua akan sukses bersama dengan jalan dan waktu yang berbeda;

8. Warga kos Asrama Sejati 1 yang telah menorehkan tinta tentang arti hidup sebagai anak rantau itu keras. Terima kasih, Pak Muslim sekeluarga dan juga warga Kampung Baru. Kebaikan kalian terhadap seorang mahasiswa rantau ini mana bisa pernah ku lupa.

Bagian penghujung, tapi bukan ujung dari segalanya. Penulis menghaturkan terima kasih setinggi-tingginya atas masukan, dukungan dari semua pihak yang terlibat.

Bandarlampung, Mei 2022

Penulis,

Vinda Shela Tri Ayuni

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Kerangka Pikir.....	8
2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Gambaran Umum	10
2.2 Penelitian Terdahulu	11
2.3 Tinjauan tentang Konsep Diri	16
2.3.1 Pengertian Konsep Diri.....	16
2.3.2 Aspek-Aspek Konsep Diri	17
2.3.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsep Diri	18
2.3.4 Jenis-Jenis Konsep Diri	21
2.3.5 Pembagian Konsep Diri	22
2.4 Teori Cermin Diri (<i>Looking Glass Self Theory</i>).....	23
2.5 Tinjauan tentang Komunikasi Antarpribadi	23
2.5.1 Pentingnya Komunikasi Antarpribadi	24
2.6 Hubungan antara Konsep Diri dengan Komunikasi Antarpribadi pada Perempuan Korban Mom Shaming	26
2.7 Tinjauan tentang Fenomena <i>Mom Shaming</i>	26
2.7.1 Pengertian <i>Mom Shaming</i> dan Ruang Lingkup dalam Budaya di Masyarakat	26

2.7.2 Relasi dalam Kaitannya dengan <i>Mom Shaming</i>	28
2.7.3 Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Tindakan <i>Mom Shaming</i>	29
2.7.4 Dampak <i>Mom Shaming</i> pada Perempuan sebagai Ibu.....	30
3. METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Lokasi Penelitian	32
3.3 Fokus Penelitian	32
3.4 Penentuan Informan	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data	34
3.6 Teknik Pengolahan Data	36
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Profil Informan	38
4.1.1 Identitas Informan Korban <i>Mom Shaming</i>	38
4.2 Hasil Penelitian	41
4.3 Hasil Wawancara.....	42
4.4 Hasil Observasi	54
4.5 Hasil Dokumentasi	58
4.6 Pembahasan.....	58
4.6.1 Pengaruh Tindakan <i>Mom Shaming</i> Pada Konsep Diri Perempuan sebagai Ibu dalam Interaksi Komunikasi di Lingkungan Masyarakat.....	58
4.6.2 Bentuk-Bentuk Tindakan <i>Mom Shaming</i> yang Kerap Ditemukan di Lingkungan Masyarakat	64
4.6.3 Potensi Perempuan Korban <i>Mom Shaming</i> Menjadi Pelaku <i>Mom Shaming</i>	68
5. KESIMPULAN DAN SARAN	70
5.1 Kesimpulan.....	70
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Penelitian Terdahulu	13
Tabel 2 Identitas Informan Korban <i>Mom Shaming</i>	40
Tabel 3 Identitas Informan Pakar Psikologi	41
Tabel 4 Pengertian <i>Mom Shaming</i>	43
Tabel 5 Bentuk-Bentuk Tindakan <i>Mom Shaming</i>	44
Tabel 6 Dampak Tindakan <i>Mom Shaming</i> Pada Korban	45
Tabel 7 Bentuk-Bentuk <i>Mom Shaming</i> Yang Diterima	47
Tabel 8 Pelaku <i>Mom Shaming</i>	49
Tabel 9 Dampak Tindakan <i>Mom Shaming</i> Bagi Korban	50
Tabel 10 Respons Korban Atas Tindakan <i>Mom Shaming</i>	52
Tabel 11 Penilaian Diri Sendiri Perempuan sebagai Ibu.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Kerangka Pikir Diolah oleh Peneliti.....	9
Gambar 2 Foto bersama informan 1.....	32
Gambar 3 Foto bersama informan 2.....	32
Gambar 4 Foto bersama informan 3.....	33
Gambar 5 Foto bersama informan 4.....	33
Gambar 6 Foto bersama informan 5.....	34
Gambar 7 Foto bersama informan 6.....	34

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan di dalam keluarga dapat menyanggah beberapa peran (multiperan) sekaligus, yaitu sebagai anak, istri, maupun ibu. Semua peran tersebut menuntut tugas dan peran yang berbeda-beda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, perempuan adalah orang yang memiliki organ reproduksi tertentu sehingga dapat menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Dalam hal ini, peran perempuan sebagai seorang ibu selalu lekat kaitannya dengan cara mengurus keluarga, terutama dalam hal mengasuh anak.

Peran dalam mengasuh anak bagi perempuan sebagai ibu bukanlah perkara yang mudah. Hal ini seperti dilansir dari *psychology today* (Huston, 2013) dalam artikel daring yang berjudul *7 Common Wounds for Daughters of Unloving Mothers*. Artikel tersebut menjelaskan bahwa anak yang tumbuh dan berkembang tanpa kasih sayang seorang ibu akan berdampak pada pertumbuhan dan psikologis anak. Ini menandakan bahwa pengasuhan yang baik dari perempuan sebagai ibu menjadi persoalan yang sangat penting. Wacana standarisasi ibu ideal pun akhirnya bermunculan. Banyak definisi yang coba menjelaskan bagaimana standar peran ibu yang baik, tetapi hal ini tidak pernah berujung karena definisi ibu yang baik pada setiap orang berbeda-beda.

Secara umum, kita mengetahui bahwa peran ibu begitu kompleks dalam keluarga. Peran ibu merupakan segala sesuatu tindakan atau perilaku yang ditujukan untuk merawat keluarga, baik suami maupun anak-anaknya (Santoso, 2009). Sedangkan, dalam buku *Menjadi Ibu Ideal*, Adil Fathi Abdullah (2005) menuturkan bahwa Ibu yang ideal adalah ibu yang mampu melakoni

peranannya dengan sebaik mungkin. Di sisi lain, peranan ibu yang seharusnya lebih maksimal, guna memantau dan merawat tumbuh kembang sang buah hati terutama apabila memiliki anak balita.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli tersebut, dapat diartikan bahwa ibu ideal selalu saja digambarkan sebagai sosok yang mampu mengurus dan merawat anak--suami dengan baik dan penuh cinta kasih. Mereka dituntut pandai memasak, beres-beres rumah, dan piawai dalam hal menjahit, juga membuat kue serta kegiatan lainnya yang mengilustrasikan peranan ibu yang dominan dalam keluarga. Konsep ini semakin mengakar ke dalam pikiran masyarakat sebagaimana media berperan menggambarkannya dalam berbagai kesempatan, seperti pada iklan-iklan yang menampilkan peran ibu dengan anak di dalam keluarga.

Dari pemikiran standar ibu ideal yang tumbuh kembang di masyarakat, munculah beberapa kritik dari sesama perempuan. Kritik yang disuarakan kerap kali berusaha membenarkan tentang gaya pengasuhan--peran sebagai ibu dalam mengurus anak dengan bertolak ukur pada diri sendiri yang paling ideal dalam persoalan pengasuhan. Tentu saja hal ini menuai persoalan dan pendapat-pendapat yang dilontarkan justru tendensi pada nada negatif. Fenomena ini disebut sebagai fenomena *mom shaming*. *Mom shaming* adalah salah satu bentuk khusus dari perundungan. Menurut *Psychology Today* (Newman, 2017), *mom shaming* merupakan perilaku berupa ucapan bernada negatif yang bertujuan dalam memberikan kritik atau komentar terhadap pengasuhan dan membuat seorang ibu tertekan psikologisnya.

Pendapat senada diungkapkan oleh Saskhya Aulia Prima (2018), bahwa *mom shaming* adalah tindakan yang merujuk pada merendahkan seorang ibu karena pilihan pengasuhannya yang berbeda dari pilihan-pilihan yang dianut oleh si pengkritik. Perilaku *mom shaming* dapat berupa sindirian, komentar, atau kritik yang bersifat negatif. Pendapat sebelumnya diperkuat oleh Villines (2017) yang mendefinisikan *mom shaming* sebagai suatu tindakan yang dapat menimbulkan adanya penjenamaan ibu yang tidak baik. Menurutnya, *mom shaming* yang

merupakan tindakan kritik dengan mempertanyakan pilihan yang diambil seorang ibu, tanpa memikirkan dan menimbang faktor-faktor dibalik alasan pilihan tersebut, misal peran ayah, pengasuh lain, faktor budaya, atau kondisi finansial yang dialami.

Dari beberapa pendapat yang dihimpun, dapat disimpulkan bahwa *mom shaming* adalah salah satu bentuk perundungan (*bullying*) yang ditujukan kepada seorang ibu dengan cara menghakimi, mengkritik atau mempermalukan secara sepihak oleh orang lain. *Mom shaming* dapat terjadi secara langsung melalui lisan ataupun melalui komentar di media sosial. Hasil temuan terdahulu pada Jurnal Media dan Komunikasi (Savira, 2020) yang berjudul “Tindakan *Mom Shaming* oleh Netizen Indonesia Terhadap Selebritis yang Melakukan *Sharenting* di Media Sosial” menunjukkan bahwa tindakan *mom shaming* yang cenderung mengkritik atau menyerang secara negatif, kerap membahas mengenai cara asuh seorang ibu sebagai selebritis yang kerap membagikan metode *parenting* (pengasuhan) di akun media sosial mereka.

Kritik negatif yang dilontarkan secara masif oleh warganet, kebanyakan menyerang pada metode *parenting* yang kontroversial. Namun, pada kenyataannya tindakan *mom shaming* dapat terjadi pada siapasaja dan di mana saja. Tidak hanya terjadi pada ibu selebritis di dunia maya. Di lingkungan sekitar, tindakan *mom shaming* sendiri kerap terjadi tanpa disadari oleh sebagian orang. Mengutip Data dari Universitas Michigan di Amerika Serikat (Adiyanto dkk, 2020) membuktikan dalam penelitiannya terkait jumlah atau sebagian dari perempuan sebagai ibu dinyatakan pernah menjadi korban *mom shaming*. Penelitian yang dilakukan menunjukkan data bahwa sebanyak 61% dari 475 perempuan di Rumah Sakit Anak C.S Mott pernah mengalami *mom shaming*. Dari penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa para pelaku *mom shaming* kebanyakan datang dari orang terdekat, 45,4% mertua, 32,9% teman, 17,4% orang tak dikenal, dan 4,3% suami sendiri. Data tersebut merupakan survei yang dilakukan Mamapapa.id (Fauziah, 2020).

Pada dasarnya, *mom shaming* kerap dimaklumi masyarakat karena dianggap

sebagai suatu masukan atau saran yang baik. Namun, yang perlu ditekankan adalah praktik *mom shaming* berbeda dengan masukan atau saran yang membangun bagi perempuan sebagai ibu. Hal yang membedakan, ialah cara bagaimana orang tersebut mengutarakan nasihat, masukan, serta pendapatnya terkait segala sesuatu yang berkaitan dengan pengasuhan anak. Karena kerap kali ditemukan, bahwa *mom shaming* terjadi melalui pendapat-pendapat yang tidak memiliki rasa empati, tidak mengetahui situasi dan kondisi dengan baik, serta kerap membanding-bandingkan sebagai suatu validasi pengasuhan mana yang paling baik.

Tindakan *mom shaming* memiliki dampak yang buruk terhadap perempuan sebagai ibu. Dari sisi psikologis, kritikan dan komentar bernada negatif yang kerap diterima berpotensi memengaruhi kondisi kejiwaan seorang ibu. Savira (2017) mengatakan bahwa seorang ibu akan menjadi ragu terhadap pola pengasuhan yang dimiliki sebagai dampak yang diakibatkan setelah adanya tindakan *mom shaming* yang diterima.

Hal ini akan memengaruhi konsep diri perempuan sebagai ibu yang menjadi korban *mom shaming*. Salah satu komponen konsep diri yang bersinggungan dengan adanya tindakan *mom shaming* adalah kepercayaan diri yang menurun. Seperti yang diketahui bahwa konsep diri dapat memengaruhi cara berkomunikasi individu yang satu dengan yang lainnya. Menurut pendapat Utomo Sukendar (2017) dalam komunikasi antarpribadi yang dimiliki individu, konsep diri memegang peranan yang begitumpotensial. Konsep diri dalam diri individu menjadi hal yang penting karena konsep diri saat seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dijadikan sebagai kerangka acuan (*frame of reference*). Definisi yang diberikan Iskandar (2019) mengenai konsep diri adalah diri yang dilihat, dihayati, dan dialami seorang individu. Hal senada juga dikatakan John Kinch (1971) yang mengemukakan bahwa konsep diri didasarkan pada persepsi dari reaksi-reaksi orang lain terhadap dirinya. Menurutnya, konsep diri individu akan memengaruhi dalam hal tingkah laku dan hal ini terbentuk melalui interaksi sosial yang dimiliki. Dari beberapa

definisi terkait konsep diri, dapat ditarik pemahaman secara sederhana, bahwa konsep diri merupakan pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri sangat menentukan kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Ketika individu berkomunikasi, kualitas konsep diri yang dimiliki, positif atau negatif menjadi hal yang menentukan sukses atau tidaknya komunikasi yang dilakukan. Persoalan fenomena *mom shaming* yang terjadi, sebenarnya terletak pada cara penyampaian pendapat dalam berkomunikasi yang terkesan “menggurui” atau “sok tahu.” Konsep diri yang terganggu pada individu, tentunya akan berdampak pada psikologi dan kemampuan individu berkomunikasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam terkait persoalan tentang *mom shaming* dari sisi ilmu komunikasi. Seperti yang kita ketahui bahwa *mom shaming* banyak dijumpai di lingkungan sekitar kita, tak terkecuali pada masyarakat di Desa Bandarjaya Barat Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian dilakukan di tempat tersebut didasarkan pada data demografi yang telah dihimpun oleh peneliti. Didapat data jumlah penduduk Kabupaten Lampung Tengah seluruhnya berjumlah 1.469.537 jiwa, dengan komposisi laki-laki sebanyak 755.134 jiwa atau sebanyak 51,39 % dan jumlah penduduk perempuan sebesar 714.403 jiwa atau 48,61 % (*Sumber: Lampung Tengah Dalam Angka 2019*).

Pada Kabupaten Lampung Tengah terdapat 28 kecamatan dengan persebaran penduduk paling tinggi berada di Kecamatan Terbanggi Besar. Kecamatan Terbanggi Besar juga memiliki usia produktif (15-64 tahun) yang tertinggi yaitu 95.656 jiwa (Disppa Lampung Tengah, 2020). Selain itu, peneliti juga menghimpun data persentase penduduk usia 10 tahun ke atas menurut status perkawinan pada 2020. Dari data yang didapatkan, persentase perkawinan yang terjadi lebih besar, yaitu 63.55%, dibanding persentasi belum kawin, yakni 28.61. Sementara, persentase perceraian yang terjadi sebesar 7.84%. (*sumber: Lampung Tengah dalam Angka 2021*).

Selain data angka demografi, struktur masyarakat di Lampung Tengah diketahui, terdiri dari masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang. Masyarakat yang paling mendominasi di Kabupaten Lampung Tengah ialah masyarakat suku Jawa. Kemudian, disusul dengan suku Sunda. Lalu, masyarakat lain yang bermukim di Lampung Tengah dan cukup mendominasi di sejumlah kecamatan di wilayah timur dan sisanya berada di kecamatan lain di Lampung Tengah, ialah penduduk suku Bali. (*sumber: website Kabupaten Lampung Tengah*).

Berdasarkan data-data yang dihimpun oleh peneliti, maka lokasi penelitian yang dipilih menjadi hal yang menarik tersendiri untuk diteliti terkait keberadaan fenomena *mom shaming* di sana. Fokus penelitian pada karya ilmiah yang berjudul “Konsep Diri Perempuan Korban *Mom Shaming*” adalah terletak pada konsep diri perempuan yang berperan sebagai ibu yang mendapatkan perlakuan *mom shaming* dalam kaitannya yang berdampak dengan interaksi komunikasi antarpribadi. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan fenomena *mom shaming* di lingkungan sekitar tepatnya di lokasi yang dipilih. Selain itu, pada penelitian ini garis batas antara *mom shaming* dan budaya yang ada juga akan peneliti jabarkan dengan jelas. Hal tersebut penting, guna memberikan gambaran fenomena *mom shaming* itu sendiri, serta pengaruhnya terhadap komunikasi dan potensi korban menjadi pelaku perundungan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tindakan *mom shaming* memengaruhi konsep diri pada perempuan dalam interaksi komunikasi di lingkungan masyarakat?
2. Apa saja bentuk-bentuk tindakan *mom shaming* yang kerap ditemukan di lingkungan masyarakat?
3. Apakah perempuan korban *mom shaming* berpotensi menjadi pelaku *mom shaming*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keterkaitan tindakan *mom shaming* dengan konsep diri perempuan dalam interaksi komunikasi.
2. Mengungkap bentuk-bentuk tindakan *mom shaming* yang kerap ditemui di lingkungan masyarakat.
3. Mengetahui kemungkinan korban *mom shaming* berpotensi menjadi pelaku *mom shaming*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan terkait tindakan *mom shaming* diharapkan dapat menjadi bahan rujukan ataupun referensi guna menambah ragam kajian teori konsep diri, komunikasi antarpribadi, pentingnya komunikasi keluarga ataupun penelitian serupa terkait dengan perundungan (*bullying*) yang ditinjau dari kacamata komunikasi.

2. Manfaat Praktis

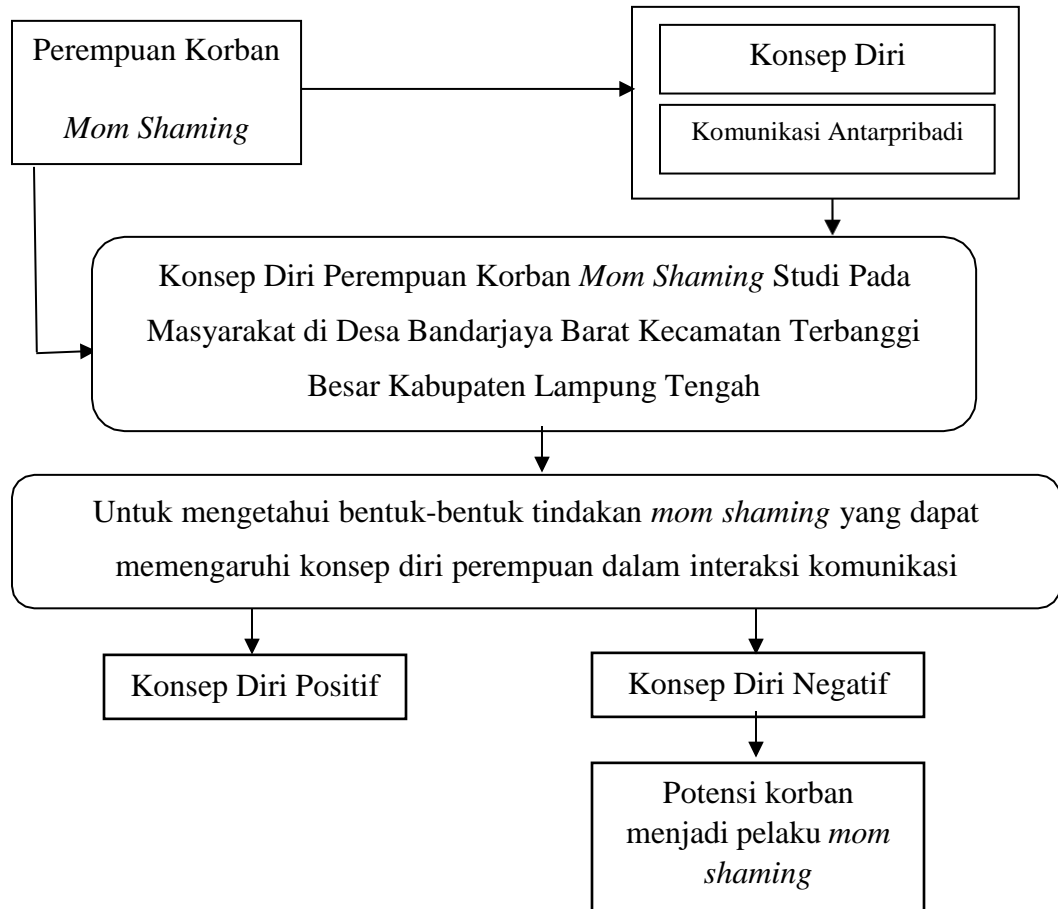
Pengetahuan tentang penelitian tindakan *mom shaming* dapat menjadi informasi dan wawasan baru bagi pembaca maupun masyarakat untuk menyetop tindakan *mom shaming* yang memberikan dampak negatif terhadap konsep diri perempuan sebagai ibu di masyarakat. Selain itu, bagi praktisi kesehatan agar dapat menyosialisasikan dampak *mom shaming* dan cara menghadapinya dengan berbekal hasil penelitian yang diperoleh, serta berbagai tulisan ilmiah serupa tentang perundungan yang dapat dikembangkan.

1.5 Kerangka Pikir

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, terdapat satu konsep utama yang dijelaskan dalam kerangka pikiran, yaitu bentuk-bentuk tindakan *mom shaming* yang dapat memengaruhi konsep diri perempuan dalam interaksi komunikasi di lingkungan masyarakat. Konsep diri yang dimaksud adalah konsep diri yang terbentuk dari adanya fenomena *mom shaming* yang dialami oleh perempuan sebagai ibu pada masyarakat di Desa Bandarjaya Barat, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Fenomena *mom shaming* sendiri adalah salah satu bentuk khusus dari perundungan (*bullying*). Perbedaan *mom shaming* dengan perundungan lainnya, ialah terletak pada subjek dan hal yang menjadi bahan perundungan, biasanya pada *mom shaming* cenderung dialami oleh perempuan yang berperan sebagai ibu baru di masyarakat dan ditunjukkan dengan cara menghakimi, mengkritik atau mempermalukan secara sepihak oleh orang lain.

Tindakan *mom shaming* yang secara berkelanjutan dan terus menerus secara massif dialami oleh perempuan sebagai ibu dapat membuat ibu ragu dan tidak yakin berkenaan dengan pola asuh yang dimilikinya. Dampaknya dapat berpotensi mengganggu konsep diri yang ada dalam diri seorang perempuan sebagai ibu dan berpengaruh pada kesejahteraan psikologis atau kejiwaan. Konsep diri menjadi penting karena konsep diri merupakan cerminan seseorang dalam membawa diri dan menggambarkan diri individu sebelum berinteraksi dengan orang lain. Oleh sebab itu, topik penelitian ini menjadi penting dan perlu untuk diketahui seberapa jauh pengaruhnya pada kehidupan seorang ibu di masyarakat, serta mengetahui batas antara perundungan dengan candaan yang sudah menjadi budaya di masyarakat.

Berikut merupakan kerangka pikiran dari penelitian yang akan diteliti.



Gambar 1 Kerangka Pikir Diolah oleh Peneliti

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum

Gambaran umum obyek penelitian merupakan gambaran yang menerangkan terkait keberadaan situasi, kondisi atau keberadaan dari obyek yang berkaitan erat dengan penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan, yang menjadi obyek penelitian atau masalah yang akan diteliti, yakni perihal fenomena *mom shaming*. Istilah *mom shaming* sendiri masih asing di telinga sebagian orang. Namun, dapat dipahami secara sederhana, bahwa *mom shaming* merupakan salah satu jenis dari tindakan perundungan atau *bullying*. Bedanya terletak pada subjek dan hal yang menjadi bahan perundungan, biasanya pada *mom shaming* cenderung dialami oleh perempuan yang berperan sebagai ibu baru di masyarakat.

Tindakan *mom shaming* memiliki dampak yang buruk terhadap perempuan sebagai ibu. Dari sisi psikologis, *Mom shaming* berpotensi untuk memengaruhi kondisi seorang ibu dari sisi kejiwaan. Tindakan *mom shaming* yang secara berkelanjutan dialami oleh perempuan sebagai ibu dapat membuat ibu ragu berkenaan dengan pola asuh yang dimilikinya. Hal ini pun dibenarkan Savira (dalam Preidt, 2017) yang mengatakan bahwa hal yang dirasakan oleh seorang ibu dari perilaku *mom shaming*, yakni berdampak pada ibu yang merasa tidak yakin dengan kemampuan mengasuhnya.

Dampak dari tekanan yang muncul akibat adanya tindakan perundungan atau *mom shaming* berpotensi mengganggu konsep diri yang ada dalam diri seorang perempuan sebagai ibu. Konsep diri menjadi penting karena menjadi cerminan seseorang dalam membawa diri dan menggambarkan diri sendiri, sebelum berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan objek penelitian yang menjadi fokus untuk ditemukannya jawaban dari rumusan masalah yang dibuat. Peneliti juga

telah menentukan subjek penelitian yang diartikan sebagai siapa atau apa yang menjadi sumber informasi penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah perempuan sebagai ibu yang menjadi korban *mom shaming*. Dalam penelitian ini juga, peneliti akan memahami masalah dari kacamata keilmuan komunikasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, Penulis melakukan pengkajian informasi dan pustaka pada penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pengkajian pustaka berguna dalam memberikan gambaran kronologis permasalahan dan pendalaman pengetahuan seutuhnya tentang teori dan bidang keilmuan yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, penting untuk menghimpun rujukan pendukung, pelengkap, dan pembanding. Hal ini dimaksudkan agar karya tulis ilmiah yang dibuat mumpuni dan sesuai standar keilmuan.

Rujukan penelitian pertama yaitu skripsi Dask Lady mahasiswa Universitas Sumatera Utara pada tahun 2019 dengan judul “Konsep Diri Pengguna *Fashion Branded Preloved* di kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP USU.” Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian dengan pendekatan konstruktivisme. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan informan yang dipilih secara sengaja menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri pengguna *Fashion Branded Preloved* dan jenis konsep diri yang dimiliki di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP USU.

Rujukan penelitian kedua yaitu skripsi Ridwan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, disusun pada tahun 2017 yang berjudul “Konsep Diri dan Efektivitas Komunikasi Interpersonal Mahasiswi IAIN Palopo yang Bercadar.” Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap informan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori fenomenologi. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu struktur konsep diri mahasiswi bercadar, meliputi konsep diri agama, penampilan fisik dan teman lawan jenis. Selain itu, mahasiswi bercadar memiliki dua kecenderungan yaitu tertutup dan terbuka dalam interaksi komunikasi antarpribadi.

Rujukan penelitian ketiga yaitu jurnal Annisa Savira. dari Universitas Airlangga pada tahun 2020 yang berjudul “Praktik *Mom Shaming* oleh Netizen Indonesia Terhadap Selebriti yang Melakukan *Sharenting* di Media Sosial.” Penulisan karya ilmiah tersebut menggunakan metode kualitatif dan analisis tekstual. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa intensi dari produksi *mom shaming* yang ditunjukkan oleh netizen hanya untuk menunjukkan pikiran dan perasaan dari *sharenting* yang dilakukan oleh selebritas di media sosial.

Kemudian, rujukan penelitian lainnya yaitu skripsi Zulfa Asmarani dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2020 yang berjudul “Hubungan Konsep dengan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Pengguna Media Sosial di SMAN 1 Bangkinang Kota.” Penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dianalisis menggunakan korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri ditemukan berkorelasi cukup signifikan dengan komunikasi interpersonal. Besar angkanya, ialah 42%. Sementara, 58% dipengaruhi faktor lainnya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari beberapa rujukan yang telah dihimpun, tidak jauh berbeda. Korelasi antara konsep diri dengan interaksi komunikasi dalam fenomena *mom shaming* akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Peneliti	Tujuan Penelitian	Keterangan	Hasil Penelitian
Dask Lady (Universitas Sumatera Utara) Jenis karya ilmiah: skripsi	Konsep Diri Pengguna <i>Fashion Branded Preloved</i> di kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP USU	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri dan jenis konsep diri yang terbentuk dari pengguna <i>fashion branded preloved</i> di kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP USU	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian: kualitatif; - Analisis: konstruktivisme; - Teknik pengumpulan data: wawancara mendalam (<i>in-depth interview</i>); - Sampel: pembeli dan pengguna <i>fashion branded preloved</i> di kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP USU 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedelapan informan menilai dirinya memiliki konsep diri positif saat menggunakan <i>Fashion Branded Preloved</i> sehingga timbul rasa percaya diri dari diri mereka.
Ridwan (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo) Jenis karya ilmiah: skripsi	Konsep Diri dan Efektivitas Komunikasi Interpersonal Mahasiswi IAIN Palopo yang bercadar.	Untuk mengetahui gambaran tentang konsep diri dan efektivitas komunikasi interpersonal Mahasiswi IAIN Palopo yang Bercadar.	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian: kualitatif; - Analisis: fenomenologi; - Teknik pengumpulan data wawancara mendalam (<i>in-depth interview</i>); 	1. Struktur konsep diri mahasiswi bercadar meliputi konsep diri agama (<i>religion</i>), teman lawan jenis dan penampilan fisik.

Peneliti	Judul Peneliti	Tujuan Penelitian	Keterangan	Hasil Penelitian
			- Sampel: mahasiswi Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang sudah menggunakan cadar lebih dari satu tahun.	2. Efektivitas Komunikasi interpersonal Mahasiswi bercadar di IAIN Palopo memiliki dua kecendrungan ada yang memiliki kepribadian yang tertutup dan terbuka dalam berinteraksi.
Annisa Savira Universitas Airlangga Jenis karya ilmiah: jurnal	Praktik <i>Mom Shaming</i> oleh Netizen Indonesia Terhadap Selebriti yang Melakukan <i>Sharenting</i> di Media Sosial	Untuk mengetahui bagaimana pola <i>mom shaming</i> pada media sosial berdasarkan praktik <i>sharenting</i> para ibu selebritis, oleh netizen Indonesia pada kolom komentar dan juga resolusi atau umpan balik	- Jenis penelitian: kualitatif; - Analisis: tekstual; - Teknik pengumpulan data: - Observasi pada akun media sosial para ibu selebritas; - Sampel: dua akun media sosial instagram Andien dan Rachel Vennya	Tindakan <i>mom shaming</i> yang didapat pada dua selebritas ini tidak terlepas dari <i>sharenting</i> yang dilakukan. Selain itu, <i>mom shaming</i> yang ditunjukkan netizen diketahui hanya sebagai suatu ekspresi pikiran serta perasaan terkait respons

Lanjutan Tabel 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Peneliti	Tujuan Penelitian	Keterangan	Hasil Penelitian
		dari para ibu selebriti.	yang membagikan <i>sharenting</i> di dunia maya.	<i>sharenting</i> yang dilakukan oleh kedua selebritas.
Zulfa Asmarani UIN Sultan Syarif Kasim Riau Jenis karya ilmiah: skripsi	Hubungan Konsep dengan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Pengguna Media Sosial di SMAN 1 Bangkinang Kota	Untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa di SMAN 1 Bangkinang Kota	- Analisis: kuantitatif menggunakan korelasi Pearson; - Teknik pengumpulan data: kuisisioner - Sampel: siswa di SMAN 1 Bangkinang Kota dipilih secara acak.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konsep diri ditemukan berkorelasi cukup signifikan dengan komunikasi interpersonal. Besar angkanya, ialah 42%. Sementara, 58% dipengaruhi faktor lainnya.

Lanjutan Tabel 1 Penelitian Terdahulu

Dari paparan tabel berbagai penelitian dahulu, peneliti telah menentukan rumusan masalah yang dipilih, yakni bagaimana tindakan *mom shaming* dapat memengaruhi konsep diri pada perempuan dalam interaksi komunikasi di lingkungan masyarakat. Selain itu, peneliti juga akan mencari informasi apa saja bentuk-bentuk tindakan *mom shaming* yang acapkaliditemukan di lingkungan masyarakat. Serta, termasuk jenis konsep diri yang dimiliki oleh perempuan korban *mom shaming*.

Peneliti tertarik melakukan penelitian bertopik konsep diri yang ditinjau dari sisi keilmuan komunikasi karena masih belum banyak penelitian yang dilakukan

terkait tindakan *mom shaming* utamanya yang berada di lingkungan sekitar—di Provinsi Lampung. Kemudian, dalam ranah keilmuan komunikasi, konsep diri juga termasuk dalam bagian penting dalam komunikasi atau lebih tepatnya dari sisi komunikasi antarpribadi.

2.3 Tinjauan tentang Konsep Diri

2.3.1 Pengertian Konsep Diri

Kepribadian tiap individu dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh konsep diri. Pada gilirannya, konsep diri juga berperan dalam menentukan perilaku individu. Hal ini dapat terjadi karena seluruh sikap dan pandangan pada tiap individu akan memengaruhi individu dalam menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya. Kalimat sebelumnya diperkuat oleh pendapat ahli yang mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang dirinya baik yang sifatnya psikologis, sosial maupun fisik (Rakhmat, 2003).

Definisi lain menyebutkan bahwa konsep diri yang dimiliki individu adalah hal yang penting dalam membangun interaksi di lingkungan. Hal ini karena konsep diri juga dijadikan sebagai kerangka acuan (*frame of reference*) (Fitss, 1971 dalam Agustiani, 2006). Selain beberapa pendapat sebelumnya, Desmita (2003) mengatakan tentang konsep diri dalam diri individu mencakup suatu gagasan terkait keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Seseorang dikatakan memiliki konsep diri positif, apabila orang tersebut memiliki pandangan dan penilaian terhadap diri sendiri yang cenderung optimis dalam memandang kehidupan. Begitu pula sebaliknya, konsep diri yang sifatnya negatif tampak terlihat pesimis dan lemah dalam menjalani hidup.

Berdasarkan beberapa tafsiran pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki andil penting dalam perkembangan kepribadian

seseorang. Konsep diri dapat diartikan sebagai suatu pandangan individu terhadap dirinya sendiri secara menyeluruh, baik psikis, fisik, maupun sosial. Selain itu, konsep diri juga akan tampak dalam perilaku tiap individu.

2.3.2 Aspek-Aspek Konsep Diri

Adapun menurut Fitts (2006) yang dimaksud dengan aspek-aspek diri (*self*), ialah:

1. Aspek pertahanan diri (*self defensiveness*)

Pada aspek pertahanan diri, terkadang individu mencoba menggambarkan atau menunjukkan dirinya, tapi justru situasi dan kondisi sebaliknya yang dimiliki oleh individu tersebut atau menjadi tidak sesuai. Hal tersebut terjadi, lantaran ketidak terbukaannya, adanya sikap bertahan, dan hal yang tidak baik dalam diri individu yang tidak ingin diakui bahwa hal-hal tersebut ada dalam dirinya. Jadi, dalam aspek pertahanan diri ini, segala sesuatu yang tampak tidak baik atau hal yang tidak sesuai dengan harapan yang diminta oleh lingkungan dari dirinya akan dengan sebaik mungkin “disimpan atau tidak ditampilkan” oleh individu tersebut.

2. Aspek penghargaan diri (*self esteem*)

Penghargaan diri biasa diartikan sebagai segala sesuatu hal tentang diri yang dipikirkan oleh diri sendiri. Dalam hal ini, penghargaan diri yang dimaksud, ialah ditampakkannya dengan label-label dan simbol-simbol yang diperoleh dari lingkungan bagi dirinya dan kemudian diinterpretasikan secara mandiri untuk memberi bentuk penghargaan bagi dirinya. Semakin baik label atau simbol yang ada pada dirinya, maka akan semakin baik pula penghargaan yang diberikannya pada

dirinya sendiri. Hal tersebut juga berlaku pada penghargaan diri individu yang kurang baik.

3. Aspek integrasi diri (*self integration*)

Aspek integrasi berkaitan erat dengan dua hal yaitu pada diri sendiri dan identitas diri. Dikatakan berfungsi dengan baik apabila dapat menjalankan fungsinya melalui integrasi pada bagian-bagian diri dari seorang individu dan terjadi sinergitas satu sama lain.

4. Aspek kepercayaan diri (*self confidence*).

Kepercayaan diri pada individu bergantung pada penilaian yang diberikan orang lain terhadap dirinya. Apabila penilaian yang diberikan tendensi positif, maka semakin positif pula kepercayaan diri yang dimiliki untuk menghadapi lingkungan sekitarnya. Begitu pula sebaliknya.

Dari penjabaran sebelumnya, terkait aspek diri dapat ditarik benang merah, bahwa diri (*self*) tidak lain adalah bagaimana individu lain maupun individu sendiri melihat beberapa bagian dari dirinya. Dari hal itulah, kemudian membentuk suatu konsep diri yang utuh melalui interaksi dan integrasi satu sama lain.

2.3.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsep Diri

Beberapa faktor yang memengaruhi konsep diri pada individu menurut pandangan Rakhmat (2005), yaitu:

1. Orang lain

Dalam praktiknya, individu atau orang lain yang ada pada kehidupan kita tidak secara keseluruhan semua memberi pengaruh pada diri kita. Beberapa di antaranya memberi pengaruh yang besar, seperti orang

terdekat, keluarga misalnya. Hal ini menjadi penting karena pengenalan atau penilaian diri sendiri dapat diperoleh dengan mengenal orang lain terlebih dahulu yang pada akhirnya akan dengan sendirinya membentuk konsep dirinya sendiri.

2. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Dalam pergaulan bermasyarakat, kerap ditemukan kelompok rujukan atau juga disebut kelompok perbandingan. Dalam hal ini, kelompok rujukan menjadi penting memberi pengaruh pada konsep diri karena dianggap dapat membentuk nilai, sikap atau rujukan serta pedoman khusus pada diri individu.

3. Nubuat yang Dipenuhi Sendiri

Nubuat yang dipenuhi sendiri, ialah ketika konsep diri menjadi hal yang kemungkinan besar akan mengarahkan perilaku pada seseorang.

4. Membuka Diri

Dalam kaitannya dengan konsep diri, faktor membuka diri akan menjadi hal yang mendekati individu dengan realitas. Dengan kata lain, penerimaan terhadap gagasan atau pun pengalaman baru akan lebih mudah diterima, apabila konsep diri sesuai dengan pengalaman.

5. Percaya Diri (*Self Confidence*)

Tak jarang, orang yang tidak dapat mengatasi masalahnya, dilatar belakangi karena tidak mempunyai rasa percaya diri yang baik. Hal inilah yang termasuk pada jenis konsep diri yang negatif yang meragukan kemampuan pada dirinya sendiri.

6. Selektivitas

Konsep diri menyebabkan adanya terpaan selektif (*selective exposure*), persepsi selektif (*selective perception*), dan ingatan selektif (*selective attention*). Hal ini dapat terjadi karena konsep diri memengaruhi perilaku individu perihal pesan. Misalnya, seperti apa yang dapat membuat individu bersedia membuka diri, bagaimana mempersepsi pesan itu, dan apa yang diingat.

Pendapat lain diutarakan oleh Sobur (2013) bahwa dalam perkembangannya ada empat faktor yang memengaruhi konsep diri pada individu. Pertama, *Self Appraisal – Viewing Self as an Object*. Istilah ini merujuk pada kesan yang dimiliki diri terhadap diri kita sendiri atau dapat diartikan bahwa diri sendiri dijadikan sebagai objek dalam komunikasi.

Kedua, *Reaction and Response of Others*. Pada kenyataannya, konsep diri tidak hanya tentang penilaian diri terhadap diri sendiri. Melainkan juga, dipengaruhi respons dan umpan balik orang lain atau bagaimana interaksi diri dengan masyarakat sekitar.

Ketiga, *Roles You Play – Role Taking*. Dalam hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri, aspek peran yang kita mainkan sedikit banyak akan memengaruhi konsep diri kita. Ada beberapa peran yang harus dimainkan dalam masyarakat tempat kita berada. Dengan demikian peran yang kita mainkan itu adalah hasil dari sistem nilai kita.

Kemudian keempat, *Reference Group*. Dalam suatu kelompok rujukan atau kelompok pembanding biasanya kelompok yang di mana kita berada di dalamnya akan membentuk penilaian dan reaksi antara satu sama lain. Dari situlah konsep diri akan terbentuk.

2.3.4 Jenis-Jenis Konsep Diri

Pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang didapat dari pengalaman interaksi sosial atau lebih dikenal dalam istilah konsep diri. Pandangan ini akan tendensi pada dua kemungkinan, yaitu konsep diri positif dan negatif. Pada konsep diri positif terdapat beberapa pandangan yang berbeda. Salah satu asumsi tentang konsep diri positif, yaitu didasarkan pada penerimaan diri pada individu, lebih mungkin mengarah kepada kerendahan hati dan kedermawanan daripada kepada keangkuhan dan keegoisan. Asumsi keangkuhan dan keegoisan yang dimaksud, yakni bahwa individu dipersepsikan memiliki diri yang sempurna, sehingga dimungkinkan individu ini akan menjadi angkuh, bahkan memanfaatkan orang lain demi dirinya sendiri. Menurut Chodorkoff (1954 dalam Calhoun dan Acocella, 1990 dalam Zulkarnain, 2019) konsep diri positif ini individu dapat lebih terbuka dan memiliki penerimaan yang lebih besar terhadap realitas yang dimiliki dirinya. Hal ini disebut sebagai “kotak kepribadian” yang dapat menyimpan informasi baik positif maupun negatif.

Selain, konsep diri positif terdapat juga konsep diri negatif. Pada konsep diri yang negatif, dimensi diri yang terdiri atas pengetahuan, evaluasi, dan pengharapan dari seorang individu tentang dirinya sendiri adalah sangat sedikit dan kurang realistis. Pada konsep diri negatif, dapat dibedakan dalam dua jenis menurut Zulkarnain (2019). Pertama, individu yang memiliki konsep diri negatif, tendensi tidak mengetahui siapa dirinya sebenarnya. Hal ini akan memunculkan perasaan yang tidak stabil. Individu tersebut juga tidak memahami apa yang menjadi prioritas atau hal penting dalam dirinya, serta apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Kemudian kedua, konsep diri negatif yang lebih bersifat kaku. Dalam hal ini, individu menciptakan citranya sendiri yang

sesuai dengan cara dan peraturan hidupnya sendiri. Biasanya, individu yang mempunyai latar belakang didikan satu arah yang memiliki konsep diri negatif ini.

Dari beberapa pendapat yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki bentuk positif dan negatif. Pada konsep diri positif, individu memiliki penerimaan diri yang lebih baik dan juga memiliki tujuan hidup yang sesuai dengan realita. Sedangkan, pada konsep diri negatif, individu memiliki gambaran kurang mengetahui apa kelebihan dan kekurangan pada dirinya sendiri. Individu dengan pandangan yang kaku, juga termasuk dalam konsep diri negatif.

2.3.5 Pembagian Konsep Diri

Menurut Stuart dan Sudeen (1998 dalam Nirmalawati, 2011) menyatakan bahwa pembentukan konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian. Pertama, gambaran diri yaitu terkait sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Kedua, ideal diri, yaitu persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku. Kemudian ketiga, harga diri berkenaan dengan penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai. Selanjutnya keempat, peran. Peran yaitu sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang, dan kelima identitas, yaitu kesadaran akan diri sendiri. Sehingga keseimbangan antara gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran, dan identitas diri sangat memengaruhi kesehatan individu yang baik akan memiliki keseimbangan dalam kehidupan.

Senada dengan pendapat sebelumnya, Wuryanano (2007) juga mengungkapkan hal yang sama yaitu terkait pembentukan konsep diri, yaitu terdapat tiga bagian dalam konsep diri. Pertama, cita-cita diri. Kedua, citra diri, dan keempat, harga diri. Dari beberapa pendapat para

ahli, dapat disimpulkan bahwa pembagian konsep diri terbentuk karena pengalaman diri serta adanya interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Pembagian konsep diri tidak terlepas dari beberapa bagian, yaitu gambaran diri, citra diri, penilaian diri, serta penghargaan diri.

2.4 Teori Cermin Diri (*Looking Glass Self Theory*)

Dalam penelitian Konsep Diri Perempuan Korban *Mom Shaming* ini, peneliti juga menggunakan teori yang sesuai, yaitu teori cermin diri (*looking glass self theory*) yang dicetuskan oleh Cooley. Pada teori ini dijelaskan bahwa pendapat orang lain pada diri individu akan membentuk sebuah konsep diri pada diri individu tersebut (Saliyo, 2012). Setidaknya terdapat tiga unsur teori cermin ini:

- 1) Kita membayangkan bagaimana diri kita tampak atau terlihat di mata orang lain;
- 2) Kita menginterpretasikan atau menafsirkan reaksi yang ditunjukkan orang lain;
- 3) Kita mengembangkan penilaian orang lain sebelumnya, untuk selanjutnya menjadi sebuah konsep diri pada diri kita.

Pentingnya teori cermin diri ini adalah untuk menghantarkan individu pada penilaian terhadap dirinya sendiri, apakah konsep diri yang dimiliki positif atau negatif. Selain itu, konsep diri yang dimiliki juga akan memengaruhi individu dalam menjalin komunikasi antarpribadi di masyarakat.

2.5 Tinjauan tentang Komunikasi Antarpribadi

Dalam kehidupannya, manusia tidak dapat hidup sendiri. Hal ini terjadi karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Istilah ini selalu lekat pada manusia yang memiliki ciri, yaitu makhluk hidup yang tidak dapat hidup sendiri

dan membentuk pengelompokan sosial di antara sesama dalam upaya mempertahankan hidup serta mengembangkan kehidupan. Selain itu, pada diri individu juga ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan satu dan yang lain.

Hubungan (interaksi) yang termasuk dalam aktivitas komunikasi yang paling dominan dalam kehidupan manusia adalah komunikasi antarpribadi. Menurut Little John (1999, dalam Sari, 2017) komunikasi antarpribadi (*interpersonal communications*) adalah komunikasi antara individu-individu. Pendapat lain oleh Deddy Mulyana (2000) bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang berlangsung secara tatap muka dan yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan pendapat yang telah dihimpun, dapat ditarik simpulan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan penyampain pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi antarpribadi juga dapat dikatakan sebagai tingkatan awal manusia dalam kegiatan komunikasi. Hal ini tentu berbanding lurus dengan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat tidak untuk berkomunikasi.

2.5.1 Pentingnya Komunikasi Antarpribadi

Penjabaran mengenai pengertian komunikasi antarpribadi telah dijelaskan sebelumnya. Selanjutnya, yakni mengetahui apa tujuan di balik kegiatan komunikasi antarpribadi. Disebutkan oleh Arni Muhammad (2009) bahwa paling tidak terdapat enam tujuan dari kegiatan komunikasi antarpribadi yang biasa dilakukan, berikut penjabarannya.

1. Menemukan diri sendiri. Dalam hal ini individu yang melakukan komunikasi antarpribadi memiliki kesempatan untuk dapat membicarakan apa saja, baik mengenai diri sendiri atau bahkan hal yang disukai. Melalui diskusi dengan orang lain juga, maka individu

akan belajar tentang perasaan diri ataupun tentang diri sendiri tidak berbeda jauh dengan orang lain.

2. Menemukan dunia luar. Melalui komunikasi antarpribadi informasi di luar dapat lebih banyak diketahui.
3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti. Sebagai makhluk sosial, manusia sudah tentu akan berkeinginan untuk memelihara dan menjaga hubungan dengan orang lain. Komunikasi antarpribadi adalah jembatan untuk membangun dan menjaga hubungan yang terbentuk.
4. Berubah sikap dan tingkah laku. Dalam pertemuan interpersonal yang memiliki waktu cukup lama, memiliki kemungkinan mengubah sikap dan tingkah laku orang lain, misalnya memilih tempat kuliah. Kita banyak menggunakan waktu terlibat dalam posisi interpersonal.
5. Untuk bermain dan kesenangan. Dalam hal ini, mencari kesenangan menjadi tujuan yang diprioritaskan. Segala aktivitas yang dilakukan untuk melipir dari realitas sehari-hari, serta menjadi penyeimbang bagi pikiran yang perlu untuk dirilekskan sejenak.
6. Untuk membantu. Dalam hal ini sejumlah ahli sepakat bahwa interpersonal digunakan sebagai aktivitas profesional guna mengarahkan klien. Begitu pula dengan diri tiap individu dapat mengarahkan lawan bicara dalam komunikasi antarpribadi.

2.6 Hubungan antara Konsep Diri dengan Komunikasi Antarpribadi pada Perempuan Korban Mom Shaming

Komunikasi antarpribadi dalam praktiknya sangat dipengaruhi oleh konsep diri pada tiap individu. Hal ini terjadi karena konsep diri yang dimiliki setiap orang akan mengarahkan seseorang dalam bertingkah laku. Wujud korelasi antara konsep diri dengan komunikasi antarpribadi, salah satunya adalah harga diri (*self esteem*). Ketika seseorang dapat menilai dirinya sendiri, maka orang tersebut juga dapat menilai orang lain pada saat berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Edi Harapan dan Syarwani Ahmad (2014) bahwa faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal yaitu konsep diri, membuka diri, dan percaya diri. Secara sederhana, konsep diri dianggap sebagai sumber informasi yang dimiliki oleh tiap individu mengenai dirinya maupun yang berkaitan dengan kehidupan sosialnya.

Dalam kaitannya dengan fenomena *mom shaming*, konsep diri dengan komunikasi antarpribadi tentu sangatlah berkaitan erat. Konsep diri yang menjadi sumber dalam berinteraksi dan komunikasi pada individu, tentu akan memiliki perbedaan dengan konsep diri pada individu korban *mom shaming*. Individu dalam hal ini perempuan korban *mom shaming*, memiliki dua kemungkinan pada konsep dirinya yaitu memiliki konsep diri positif ataupun negatif. Konsep diri inilah yang nantinya akan menjadi cikal bakal dalam interaksi komunikasi antarpribadi

2.7 Tinjauan tentang Fenomena Mom Shaming

2.7.1 Pengertian Mom Shaming dan Ruang Lingkup dalam Budaya di Masyarakat

Istilah *mom shaming* masih terdengar asing di telinga masyarakat dibandingkan istilah *bullying*. Apabila diartikan *Mom shaming* tidak

berbeda jauh dengan *bullying*, yaitu mengarah pada tindakan perundungan. Letak perbedaannya adalah pada obyek individu yang dirundung. Menurut pendapat Villines (2017) *mom shaming* didefinisikan sebagai tindakan mengomentari tanpa menimbang atau memahami pilihan yang diambil oleh seorang ibu perihal pengasuhan anak, misalnya faktor peran ayah, pengasuh lain, faktor budaya, atau kondisi finansial yang terjadi. Selain itu, menurutnya *mom shaming* dapat memunculkan adanya penjenamaan ibu yang tidak baik atau *bad mothers*.

Selain itu, pendapat lain diutarakan juga oleh Psikolog Tigagenerasi Saskhya Aulia Prima, M.Psi. (2018) bahwa *mom shaming* adalah tindakan yang merujuk pada merendahkan seorang ibu karena pilihan pengasuhannya yang berbeda dari pilihan-pilihan yang dianut oleh si pengkritik. Perilaku *mom shaming* dapat berupa sindirian, komentar, atau kritik yang bersifat negatif. Secara sederhana, *Mom shaming* dapat diartikan sebagai salah satu bentuk perundungan (*bullying*) yang ditujukan kepada seorang ibu dengan cara menghakimi, mengkritik atau mempermalukan secara sepihak oleh orang lain. *Mom shaming* dapat terjadi secara langsung melalui lisan ataupun melalui komentar di media sosial.

Pembatasan terhadap tindakan *mom shaming* pada penelitian ini penting untuk dilakukan. Hal ini dimaksudkan, agar segala tindakan ataupun perilaku yang serupa dengan *mom shaming* tidak langsung diartikan sebagai bentuk perundungan. Sejalan dengan budaya masyarakat di Indonesia sendiri, pada umumnya untuk mengatakan hal secara langsung atau *to the point* merupakan hal yang sulit dilakukan. Bercanda menjadi salah satu cara yang biasanya dilakukan oleh masyarakat untuk menyampaikan pendapat yang dinilai tidak akan menyinggung perasaan orang yang dimaksud. Tak jarang, *mom shaming* juga dapat ditemui dari candaan yang dilakukan secara tidak langsung.

Antara bentuk perundungan dan candaan pada orang dewasa sendiri tidak ada batasan baku yang membedakan keduanya. Namun, peneliti menggarisbawahi setidaknya terdapat beberapa hal mendasar yang membedakan antara perundungan dan candaan. Pertama, tidak ada yang tersinggung dengan apa yang diutarakan atau semua pihak nyaman dengan hal yang disebutkan atau menjadi bahan candaan. Kedua, perilaku tersebut tidak diulang terus menerus kepada satu objek yang sama. Lalu ketiga, tidak ada unsur menyudutkan, menghina ataupun merendahkan salah satu pihak. Keempat, tidak adanya pihak yang lebih kuat ataupun lemah (ketimpangan kuasa) dalam situasi tersebut.

2.7.2 Relasi dalam Kaitannya dengan *Mom Shaming*

Relasi atau hubungan pada fenomena *mom shaming* memiliki pengaruh atau saling berkaitan. Hal tersebut ditunjukkan pada data penelitian bahwa kebanyakan pelaku *mom shaming* berasal dari orang terdekat. Menurut survei yang dilakukan Mamapapa.id (Fauziah, 2020) *Mom shaming* dilakukan oleh 45,4% mertua, 32,9% teman, 17,4% orang tak dikenal, dan 4,3% suami sendiri. Pada dasarnya, *Mom shaming* yang dilakukan oleh orang-orang terdekat memang kerap tak disadari, halus, dan bersifat manipulatif. Namun, peneliti menekankan pada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya *mom shaming* dengan relasi korban dengan pelaku sendiri.

Mom shaming pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk perundungan. Perundungan yang pada umumnya berbentuk komentar negatif, pendapat menyudutkan terhadap perempuan sebagai ibu oleh orang dewasa terutama sebaya memang cenderung tidak mudah terdeteksi. Namun berbeda halnya, apabila dilakukan oleh orang yang memiliki perbedaan atau *gap* dari usia dan status, serta intensitas

hubungan antara pelaku dengan korban. Artinya, relasi antarindividu juga menjadi faktor keberadaan *mom shaming*.

2.7.3 Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Tindakan *Mom Shaming*

Tindakan *mom shaming* yang dilakukan oleh sebagian orang, tidak serta merta terjadi begitu saja. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi orang tersebut melakukan tindakan yang menyudutkan kepada ibu lainnya, seperti yang dilansir dari laman *health.kompas.com* di antaranya:

1. Rasa iri

Pemicu pertama orang melakukan tindakan *mom shaming* adalah iri. Orang tersebut tidak dapat melakukan apa yang ingin dilakukan sebelumnya sehingga tidak senang dengan pencapaian yang orang lain dapat lakukan. Dan mencari celah kekurangan dari orang tersebut.

2. Mencari perhatian (*attention*)

Ingin mendapat pengakuan serta dihargai di lingkungan sekitar dapat menjadi salah satu faktor pemicu tindakan *mom shaming*. Hal ini lantaran, dengan menyudutkan atau menjadi yang paling tahu serta mengerti tentang pengasuhan anak atau *parenting* akan membuat dirinya merasa lebih menonjol dan diperhatikan banyak orang.

3. Marah

Perasaan marah yang ditujukan pada perempuan lainnya sebagai ibu, biasanya sebagai pelampiasan rasa kesal pada suami, ibu, ataupun anak sehingga dilampiaskan pada orang lain.

4. Kelelahan

Dalam kesehariannya, perempuan sebagai ibu yang memiliki begitu banyak tugas dan peran dalam mengurus rumah tangganya juga dapat menjadi salah satu faktor pemicu tindakan *mom shaming* terjadi. Faktor kelelahan dapat menjadikan orang tersebut mengontrol dengan baik emosinya saat berinteraksi dengan orang lain.

2.7.4 Dampak *Mom Shaming* pada Perempuan sebagai Ibu

Tindakan *mom shaming* yang terus terjadi secara intensif pada perempuan sebagai ibu dapat menjadi persoalan serius. Kemungkinan ini dapat terjadi karena apabila korban menghayati dan menanggapi secara serius, akan berdampak pada psikologis ibu. Pertama, *mom shaming* dapat mengganggu kepercayaan diri dalam pengasuhan anak. Ibu yang kehilangan kepercayaan diri tentu berbahaya bagi proses selanjutnya dalam melihat tumbuh kembang anak.

Selain menurunkan kepercayaan diri, kedua *mom shaming* juga dapat membentuk rasa bersalah pada diri ibu karena merasa tidak dapat memberikan yang terbaik pada sang buah hati. Rasa bersalah yang terus dialami ibu, bukan tidak mungkin untuk membuat ibu sedih dan menjadikannya murung sehingga justru tidak dapat berperan maksimal dalam pengasuhan anak dengan baik.

Ketiga, menimbulkan kecemasan dan rasa khawatir yang berlebih. Hal ini terjadi karena komentar-komentar negatif serta masukan yang justru menjatuhkan mental ibu dapat menjadi hal yang berbahaya. Ibu yang mentalnya mengalami gangguan dapat menjadi stress, bahkan depresi.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif. Pertimbangan peneliti memilih menggunakan metode tersebut, yaitu peneliti bertujuan guna mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dan lebih memperhatikan terkait karakteristik, kualitas yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Selain itu, studi kasus terkait, tendensi pada pengamatan, bukan pada angka. Selain itu, untuk mendapatkan data yang detail dan mendalam, dibutuhkan kedekatan (*proximity*) secara emosional antara peneliti dan responden. Kemudian, metode kualitatif juga lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan yang jamak.

Lebih mendalam, pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti halnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara menggambarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Secara sederhana, dapat peneliti jelaskan bahwa pendekatan secara deskriptif bukan menjelaskan terkait variabel. Namun, lebih pada penelitian yang hendak menggambarkan suatu gejala (fenomena) atau sifat tertentu dari topik penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Bandarjaya Barat, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada data jumlah penduduk terbanyak menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung 2016-2020 (*Sumber: bandarlampungkota.bps.go.id.*). Dari data tersebut diperoleh data, yakni jumlah penduduk tertinggi berada di Kabupaten Lampung Tengah dengan angka 1.460.045 jiwa. Dengan angka tersebut, diharapkan mampu menjadi sampel dalam penelitian *mom shaming* di Provinsi Lampung. Selain itu, dari Profil Data Gender dan Anak Kabupaten Lampung Tengah 2020 diketahui Kecamatan Terbanggi Besar menjadi salah satu dari dua kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbesar atau lebih dari 100.000 jiwa. Dari data tersebut juga, komposisi laki-laki diketahui sebanyak 755.134 jiwa atau 51,39 % dan jumlah penduduk perempuan sebesar 714.403 jiwa atau 48,61 persen. Dari segi kuantitas menunjukkan bahwa komposisi perempuan lebih sedikit daripada jumlah laki-laki yang kemungkinan besar perundungan atau *mom shaming* dapat terjadi di lokasi tersebut.

Pemilihan lokasi penelitian juga diperkuat dengan adanya data dari kelompok umur 0-14 tahun yang mendominasi di Kecamatan Terbanggi Besar. Artinya, wilayah yang menjadi lokasi penelitian memiliki angka kelahiran yang tinggi. Selain itu, lokasi penelitian juga memiliki struktur masyarakat yang majemuk dan menandakan keragaman latar belakang, cara pandang utamanya dalam hal pengasuhan anak. Oleh karena itu, ini menjadi hal yang menarik tersendiri untuk diteliti terkait keberadaan fenomena *mom shaming* di sana dalam kaitannya dengan komunikasi.

3.3 Fokus Penelitian

Pembatasan dalam penelitian studi kualitatif dimaksudkan guna memilih data yang relevan dan tidak relevan (Moleong, 2007). Lebih jauh lagi, fokus

penelitian juga bermanfaat untuk peneliti agar tidak terjebak di lapangan karena banyaknya data yang dihimpun. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Sugiyono (2017) terkait pembatasan-pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, dan reabilitas masalah yang akan dipecahkan.

Oleh karena itu, penelitian dibatasi dan difokuskan pada konsep diri perempuan sebagai ibu, yang menjadi korban *mom shaming* ditinjau dari sisi ilmu komunikasi. Hal utama yang akan dikaji, yaitu bentuk-bentuk tindakan *mom shaming*, penerimaan diri (konsep diri) pada individu sebagai korban *mom shaming*, dan konsep diri dalam kaitannya dengan interaksi komunikasi (komunikasi antarpribadi).

3.4 Penentuan Informan

Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling*, menurut Sugiyono (2009) adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini, pertimbangan yang dimaksud adalah kriteria yang dimiliki oleh orang-orang yang dianggap memiliki informasi tentang topik penelitian. Informan yang akan diteliti pada penelitian ini terdapat dua jenis, yaitu informan utama dan pendukung. Berikut kriteria yang menjadi tolok ukur peneliti yang didasarkan pada kebutuhan informasi yang akan diteliti:

1. Informan berdomisili di Desa Bandarjaya Barat, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah;
2. Perempuan yang sudah memiliki anak usia 0-3 tahun, maupun ibu yang sedang hamil;
3. Pernah mengalami tindakan *mom shaming*, baik berupa kritikan atau sindirian berkaitan dengan pengasuhan anak.
4. Mengalami tindakan *mom shaming* paling tidak tiga tahun terakhir.

5. Jumlah informan yang akan menjadi sumber informasi bagi peneliti dibatasi, yakni kurang dari 10 informan dengan catatan sudah mencapai kejenuhan data (*saturated level*).

Pemilihan kriteria perempuan sebagai ibu, yang memiliki anak dengan rentang usia 0-3 tahun, didasarkan pada fase utama perkembangan anak. Pada usia tersebut merupakan masa *infancy* dan *toddler*. Secara sederhana, pada fase ini diartikan bahwa ibu sangat berperan penting bagi kehidupan anak.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan akurat, maka menghimpun sejumlah data perlu dilakukan. Pada penelitian jenis kualitatif, posisi peneliti ditempatkan sebagai instrumen utama alat penelitian. Peneliti dalam hal ini juga sebagai *human instrument* memiliki andil dalam menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan penghimpunan data, analisis data, dan menafsirkan data, serta membuat kesimpulan. Meski instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Namun, peneliti tetap menggunakan panduan dalam melakukan proses pengumpulan data. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut.

1. Wawancara

Dalam bukunya, Moleong (2007) mengartikan wawancara dalam suatu penelitian sebagai suatu percakapan dengan maksud tertentu. Tujuan adanya wawancara adalah untuk mengetahui sumber data secara mendalam atau hal-hal lain yang berkenaan dengan apa yang dialami oleh informan. Dalam wawancara yang dilakukan terdapat dua pihak yang saling berhubungan, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewise*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini ditujukan kepada sumber data yang pernah mengalami

tindakan *mom shaming*. Sumber data yang dituju, yaitu perempuan sebagai ibu yang berlokasi sesuai dengan tempat penelitian.

Secara garis besar, wawancara yang ditinjau dari pelaksanaannya dapat berupa wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dikutip dari pendapat Moleong (2007) terkait definisi wawancara terstruktur, yakni wawancara yang sebelumnya oleh pewawancara sudah ditetapkan terlebih dahulu terkait masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Sedangkan, wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang pertanyaannya tidak dirunut atau tidak disusun terlebih dahulu dan disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti akan menggunakan wawancara tidak terstruktur atau disebut juga wawancara mendalam (*in-depth interview*). Ciri-ciri dari wawancara tidak terstruktur antara lain, pertanyaan sangat terbuka, sangat fleksibel, pedoman wawancara sangat longgar terhadap urutan pertanyaan, dan penggunaan kata, serta alur pembicaraan. Pertimbangan peneliti memilih wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini, yaitu wawancara tidak terstruktur dianggap dapat menyesuaikan situasi kondisi informan. Dalam artian, peneliti tidak hanya fokus terhadap pedoman wawancara saja. Namun, peneliti akan lebih tertuju pada jawaban ataupun pernyataan yang disampaikan oleh informan sehingga informasi dapat lebih dipahami, serta memungkinkan peneliti untuk dapat menggali informasi lebih dalam lagi.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan didefinisikan oleh Sugiyono (2009) yakni, penelitian suatu kejadian yang dilakukan melalui pengamatan, serta pencatatan secara sistematis. Pengamatan yang dilakukan sangat bermanfaat, sistematis, dan efektif untuk mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang akan diteliti. Selain itu, pengumpulan kesan

di lingkungan atau lokasi penelitian juga dapat diperoleh melalui observasi. Jadi, tujuan dilakukan observasi adalah untuk mendapatkan data mengenai perempuan sebagai ibu yang mengalami tindakan *mom shaming*. Untuk selanjutnya, hal yang berkenaan dengan observasi yang diperoleh dari lapangan akan dijabarkan melalui catatan kalimat.

3. Dokumentasi

Pada Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi maksudnya, ialah menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik, Sukmadinata (2007:221).

3.6 Teknik Pengolahan Data

Untuk memperoleh hasil penelitian kualitatif, bagian tahapan lainnya yang perlu dilakukan, yaitu pengolahan data. Namun, berbeda dengan penelitian data dan angka. Pada penelitian kualitatif, data yang terhimpun sementara dapat diolah dan dianalisis secara bersamaan. Kemudian, pada tahapan analisis data, jika diperlukan data tambahan, maka data dapat dicari kembali dengan turun lapangan.

Pengolahan data menurut Mile dan Huberman dalam Salim (2006), yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verifications*). Ketiga tahapan tersebut secara sederhana dapat dipahami sebagai berikut.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahapan awal ini, reduksi data akan memberikan suatu deskripsi yang jauh lebih spesifik, serta memudahkan dalam pengumpulan data selanjutnya, bahkan apabila memungkinkan untuk dilakukan pencarian data tambahan oleh peneliti.

Karena peneliti yang berada di lapangan dengan waktu yang cukup lama,

akan memiliki data yang cukup banyak pula. Oleh sebab itu, seleksi perlu dilakukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahapan kedua, yaitu penyajian data. Pada tahapan ini, untuk menarik kesimpulan serta pengambilan tindakan, maka peneliti akan menjabarkan deskripsi informasi yang telah tersusun. Dari bentuknya, data dapat disajikan berupa teks naratif, skema, diagram alur, dan juga hubungan antarkategori. Secara sederhana, pereduksian data yang telah melalui susunan bertujuan agar informasi mudah dipahami dan dapat memiliki makna dalam menjawab masalah yang diteliti.

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifications*)

Pada tahapan ketiga, peneliti akan melakukan pencarian makna dari tiap gejala, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi yang didapat dari lapangan. Secara keseluruhan, semua itu akan peneliti simpulkan serta dilakukan verifikasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan berbagai tahapan yang sesuai, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap keenam informan korban *mom shaming* yang tinggal di Desa Bandarjaya Barat Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, semua informan menyatakan pernah mengalami *mom shaming*. Namun dari pengamatan yang dilakukan, diketahui bahwa tindakan *mom shaming* yang diterima oleh perempuan sebagai ibu tidak secara langsung mengganggu konsep diri korban. Begitu pula dalam interaksi komunikasi pun *mom shaming* tidak berpengaruh secara signifikan. Terdapat beberapa hal yang mendasari, di antaranya *mom shaming* sendiri merupakan tindakan yang tidak secara langsung mengganggu tataran psikologis. Namun, dapat berpotensi menjadi suatu gangguan serius, apabila terus dilakukan secara intens pada orang yang sama. Selain itu, terdapat ketimpangan kuasa antara korban dan pelaku, serta bersamaan dengan adanya faktor lain yang dialami korban.
- 2) Keenam informan mengungkapkan berbagai pengalamannya terkait bentuk-bentuk *mom shaming* yang diterima. Setidaknya terdapat beberapa bentuk paling umum tindakan *mom shaming* yang sering diterima oleh perempuan, antara lain gizi dan pola makan anak, proses perkembangan anak, kebiasaan saat mengandung, ukuran kandungan, proses melahirkan, dan proses menyusui.
- 3) Potensi korban menjadi pelaku *mom shaming* pada penelitian ini dapat terjadi. Namun, lima dari enam informan menyatakan tidak untuk

melakukan perundungan meskipun hanya sekadar bercanda. Rata-rata dari mereka memberikan alasan ketidaknyamanan, serta pilihan situasi kondisi yang dimiliki oleh tiap orang dapat berbeda-beda.

5.2 Saran

Adapun saran, serta masukan yang peneliti dapat sampaikan dalam hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk Kementerian Kesehatan agar dapat membuat kebijakan melalui program-program yang berfokus pada penyelesaian masalah kesehatan kejiwaan, seperti *mom shaming* di masyarakat.
2. Tenaga ahli psikologi, maupun peneliti dari keilmuan lainnya agar dapat menyumbang pemikiran atau pun informasi yang lebih banyak dan mumpuni bagi masyarakat terkait isu kesehatan mental, seperti *mom shaming* dan topik serupa. Karena peneliti melihat masih belum banyak referensi maupun penelitian terkait kajian *mom shaming*.
3. Bagi para perempuan yang menjalankan peran sebagai ibu alangkah baiknya mencukupi ilmu pengetahuan terkait pengasuhan anak atau kebiasaan-kebiasaan saat mengandung dengan baik. Hal ini agar tidak mudah terprovokasi dengan pendapat orang lain yang belum tentu kebenarannya. Selain itu, bekal percaya diri yang cukup menjadi penentu dalam pengasuhan anak yang baik.
4. Sementara, bagi perempuan lainnya maupun masyarakat agar dapat memberi dukungan terhadap sesama perempuan dalam menjalankan aktifitas sebagai seorang ibu dan dapat lebih peka terhadap tindakan yang mengarah pada perundungan (*bullying*).

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, Adil Fathi. (2005). *Menjadi Ibu Ideal*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Ahmad, Syarwani & Harapan, Edi. 2014. *Komunikasi antarpribadi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Arni, Muhammad. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Rosdakarya.
- Saliyo. (2012). *Konsep Diri dalam Budaya Jawa*. Buletin Psikologi.
- Sukendar, Markus Utomo. (2017). *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sukendar, Markus Utomo. (2017). *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jurnal:

- Fitts, W. H, et al. (1971). *The self-concept and self-actualization*. *Studies on the Self Concept*, Mo 3, 108.

Huston. (2013). *7 Common Wounds for Daughters of Unloving Mothers*. Psychology Today. <http://psychologytoday.com/us/blog/tech-support/201304/7-common-wounds-daughters-unloving-mothers>. Diakses 14 April 2021.

Savira, A. (2020). *Praktik Mom Shaming Oleh Netizen Indonesia Terhadap Selebritis Yang Melakukan Sharenting Di Media Sosial*. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 1(1), 40-54.

Media daring:

Fauziah, phanie. (2020). *Special Hari Ibu: Stop Mom Shaming, Start Mom Praising Bersama Shandy Aulia & Mamapapa.id*. Mamapapa.id. <http://mamapapa.id/selamat-hari-ibu/>. Diakses 18 April 2021.

Hermawan, Dedy, dkk. (2020). *Profil Data Gender dan Anak Kabupaten Lampung Tengah*. Dispppa Lampung Tengah. <https://dispppa.lampungtengahkab.go.id/upload/dokumen/Analisi%20Gender%20Lamteng%202020.pdf>. Diakses 17 April 2021.

Newman, susan. (2017). *10 Ways to Deal with Mom Shaming*. Psychology Today. <http://psychologytoday.com/intl/blog/singletones/201710/10-ways-deal-mom-shaming>. Diakses 17 April 2021.

Perempuan. (2021). *Pada KBBI Daring*. Diambil 14 April 2021, dari <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perempuan>.

Santoso. (2009). *Peran Wanita Dalam Menciptakan Ketahanan Keluarga*. <http://prov.bkkbn.go.id>. Diakses 30 Maret 2021.

Villines, Z. (2017). *Study Explores How 'Mom Shaming' Affects Mothers' Parenting*. Good Therapy. <https://www.goodtherapy.org/blog/study-explores-how-mom-shaming-affects-mothers-parenting-070>. Diakses 18 April 2021.

Website Kabupaten Lampung Tengah. *Sejarah Lampung Tengah*.
<http://web.lampungtengekab.go.id/sejarah-singkat>. Diakses 17 April 2021.